

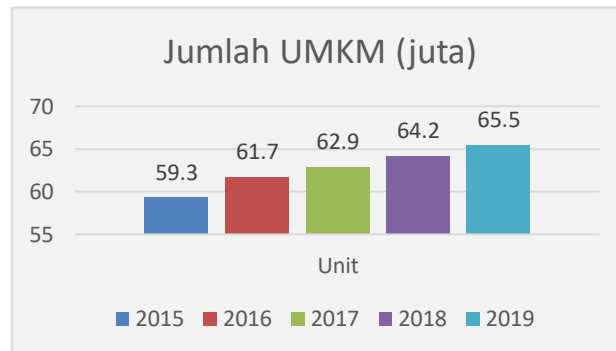
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang melakukan usaha-usaha pembangunan diberbagai sektor seperti sektor ekonomi, politik, sosiasl budaya dan lainnya (Silviana, dkk, 2021). Upaya pembangunan tersebut dilakukan untuk mengembangkan perekonomian negara guna meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengantarkan Indonesia memasuki era globalisasi. Pembangunan ekonomi saat ini merupakan pembangunan yang sedang dijalankan di Indonesia. Pembangunan tersebut mengarah pada kebijakan yang diambil guna mencapai kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Usaha Mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu kelompok usaha yang berperan penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi (Hasanah, dkk, 2020). UMKM juga berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, serta berperan dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan. Dalam perkembangannya, setelah terjadinya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada periode tahun 1997-1998, UMKM terbukti tidak berpengaruh terhadap krisis, tetap mampu bertahan dan berdiri kokoh.

Gambar 1.1**Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Indonesia Tahun**

Sumber: diolah dari data Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2021

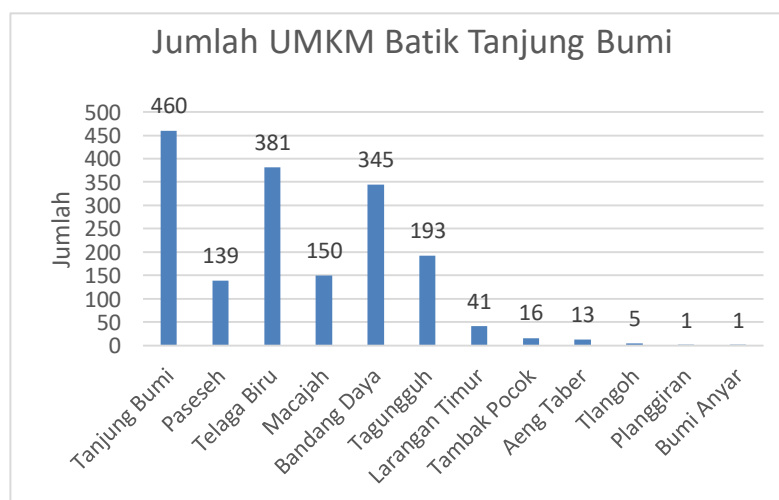
Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah UMKM pasca krisis ekonomi tahun 1997-1998 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 jumlah UMKM sebesar 64.2 juta unit, sedangkan pada tahun 2019 sebesar 65.5 juta unit. Hal tersebut menunjukkan jumlah UMKM meningkat 1,98% dibandingkan pada 2018 yang sebanyak 64.2 juta unit, dengan rincian jumlah Usaha Mikro (UMi) pada 2019 mencapai 64.6 juta unit, Usaha Kecil (UK) sebanyak 798.6 ribu unit, dan Usaha menengah sebanyak 65.6 ribu unit.

UMKM sebagai salah satu komponen dalam industri nasional memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, penyerapan tenaga kerja, pemerataan distribusi hasil-hasil pembangunan dan penanggulangan kemiskinan. UMKM menyerap 119,6 juta orang atau 96,92% dari total angkatan kerja. Angka tersebut meningkat sebesar 2,21% dibandingkan tahun 2018 sebesar 116,9 juta orang. UMKM juga menyumbang 60,51% terhadap PDB atas harga berlaku dan 57,14% terhadap PDB atas harga konstan (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah yang diolah dari data BPS).

Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang menggantungkan gerak perekonomiannya melalui UMKM adalah Kabupaten Bangkalan. Kabupaten Bangkalan memiliki warisan budaya lokal yang berpotensi bagus untuk terus dikembangkan. Berdasarkan Invesment Kabupaten Bangkalan, potensi produk unggulan industri kecil di Kabupaten Bangkalan salah satunya adalah kerajinan batik tulis. Sentra produksi batik tulis Bangkalan terdapat di Kecamatan Arosbaya, Klampis, Tanjung Bumi dan Bangkalan. Batik yang paling terkenal di wilayah Bangkalan yaitu batik tulis Tanjung Bumi.

Gambar 1.2

Jumlah UMKM Batik Tanjung Bumi Tahun 2016



Sumber: diolah dari data Dinas Koperasi dan UKM Bangkalan, 2021.

Data diatas jumlah UMKM batik terbanyak yaitu Desa Tanjung Bumi, Telaga Biru dan Bandang Daya. Berdasarkan data langsung dari dinas perdagangan yang bersumber dari asosiasi batik Bangkalan jumlah pengusaha atau pemilik batik tahun 2021 Kabupaten Bangkalan sebanyak kurang lebih 100 orang, sedangkan jumlah pengrajin batik Kabupaten Bangkalan tahun 2021 kurang lebih 800 orang. Berdasarkan kepala desa Paseseh jumlah pelaku UMKM

batik terdapat kurang lebih 600 orang, sedangkan di Desa Telaga Biru yaitu bapak Ahmad Suhdi menyatakan terdapat 18 UMKM Batik tulis di Telaga Biru.

Keterampilan membatik sudah menjadi warisan yang turun temurun, tidak heran jika hampir semua masyarakat di kecamatan tanjung bumi bisa membatik. Motif dan warnanya pun memiliki ciri khas. Batik Tanjung Bumi terkenal dengan warna yang mencolok atau tajam. Batik unggulan Tanjung Bumi yaitu batik gentongan yang memiliki keunikan pada segi motif dan proses pembuatannya yang tidak mudah ditiru oleh orang lain. Keunggulan dari batik ini adalah proses pembuatannya yang harus dimasukkan dalam gentong yang didalamnya juga terdapat bacaan khusus dan didiamkan selama kurang lebih 3 bulan. Batik ini juga memiliki warna yang sangat cerah yaitu warna merah dan ungu. Pewarna yang digunakan tidak berasal dari bahan tekstil buatan pabrik, melainkan menggunakan bahan alami demi menghasilkan warna yang terang dan tajam, sehingga apabila batik ini dicuci warna dari batik ini tidak luntur melainkan tambah bagus. Hal tersebut menyebabkan harganya pun mencapai puluhan juta rupiah.

Batik Tulis Tanjung Bumi murni menggunakan alat tradisional dalam prosesnya. Proses membatik dapat dilakukan oleh 4 sampai 5 orang sesuai dengan keahliannya masing-masing yang terdiri dari *reng-reng* (Lukis/desain), *ngesseen* (pengisian), pemblokkan, pewarnaan dan *pelorotan* (peluruhan). Dalam proses membatik untuk motif yang mudah dapat diselesaikan 10 sampai 15 hari, tergantung tingkat kesulitan motif. Semakin halus motif batiknya semakin lama batik tersebut selesai. Menurut bapak kepala Desa Tanjung Bumi, beliau mengatakan sebenarnya proses membatik itu bisa cepat diselesaikan jika dikerjakan seharian, untuk motif mudah dalam 3 hari perkainnya bisa

diselesaikan, namun karena batik merupakan seni dan pekerjaan rumahan, maka batik dilakukan ketika pekerjaan rumah selesai dan ada waktu luang. Harga batik yang kasar atau yang mudah berkisar antara Rp 60.000 sampai Rp 200.000 per kain, sedangkan untuk motif yang halus atau sulit, lebih mahal bisa berkisar antara Rp 300.000 sampai Rp 500.000 bahkan jutaan rupiah per kainnya..

Berdasarkan tingkat kesulitan motif harga batik, semakin sulit motif maka semakin mahal, begitupun sebaliknya semakin mudah motifnya semakin murah, karena dalam proses penyelesaiannya juga berbeda. Harga batik juga bisa dipengaruhi oleh waktu pengerjaannya, karena semakin sulit motifnya tentu waktu yang diperlukan juga lebih lama. Batik tulis Tanjung Bumi bisa dikategorikan mahal jika kita tidak mengetahui prosesnya, namun ketika kita mengetahui prosesnya yang lama dan panjang, batik Tanjung Bumi bisa dikategorikan harga batik tersebut standart.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi harapan dan potensi di masyarakat Madura dikarenakan sedikitnya lapangan pekerjaan, sehingga yang menjadi harapan yaitu UMKM Batik (Ghozali, dkk, 2017). Perkembangan UMKM batik di Tanjung Bumi diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar sehingga tercipta stabilitas perekonomian yang baik. Pendapatan merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja, rumah tangga, atau pedagang, baik berupa fisik maupun non fisik selama bekerja atau berusaha (Firdaus, 2012 dalam Antari & Utama, 2019). Pendapatan pelaku UMKM batik setiap bulannya tidak menentu karena dalam perhitungannya tidak menggunakan sistem gaji tetapi menggunakan upah. Menurut Masrunik (2020) Upah merupakan pembayaran atas penyerahan jasa berdasarkan jumlah

pekerjaan (output) yang diselesaikan misalnya dari jumlah jam, jumlah produk jadi, dan sebagainya.

Berbicara upah sangatlah perlu diperhatikan dengan serius karena banyak keluhan dari berbagai pihak baik para pengusaha maupun para pekerja dimana sistem upah yang diterapkan di suatu perusahaan apakah sudah menciptakan keadilan, diantara kedua belah pihak pengusaha dan pekerja dan terciptanya kesejahteraan yang di cita-citakan (Sugara, 2016). Menurut Aksin (2018) upah dalam hal ini juga berguna sebagai penjamin atas keberlangsungan perusahaan atau organisasi tersebut, karena secara tidak langsung upah tersebut berperan sebagai pengikat, antara kedua belah pihak tersebut, yakni antara pemilik tenaga kerja dengan tenaga kerja. Hal tersebut juga disampaikan oleh Mudiastuti & Saputra (2016) pemberian upah yang tidak adil bisa menimbulkan masalah bagi pihak pemberi kerja dan pihak yang menerima kerja. Bagi penerima kerja tentunya kesejahteraan berkurang, sedangkan pada pihak pemberi kerja produktivitas tidak optimal. Upah sangat menentukan kesejahteraan pelaku UMKM, begitupun dengan upah pada pengrajin UMKM batik tulis Tanjung Bumi. Menurut Wati et al (2017) potensi membatik yang dimiliki oleh masyarakat Tanjung Bumi seharusnya setara dengan kondisi perekonomian mereka. Semakin unggul produk yang dihasilkan maka perekonomian masyarakat tersebut semakin akan baik.

Beberapa riset yang mengkaji mengenai pengupahan pada pelaku UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Hariati (2017) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang strategi perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja menggunakan sistem premi dalam pengupahan buruh harian skala UMKM pada Usaha Percetakan di Surabaya

Barat. Mukoffi & Sobir (2019) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk melihat dan menganalisis sistem penggajian dan pengupahan yang dilakukan oleh UD BERKAH Kota Malang. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa sistem penggajian dan pengupahan yang dilakukan UD BERKAH masih sangat sederhana dengan hanya sedikit melibatkan dokumen sesuai dengan kemampuan membayar perusahaan. Upah diberikan hanya berdasarkan hasil kerja yang telah dilaksanakan oleh karyawan. Tidak ada unsur penunjang, misalnya sebagai alat untuk menjaga turn over yang tinggi, menjaga kepuasan dan loyalitas karyawan, dan lain-lain. Dokumen yang digunakan juga sangat sederhana.

Nikmah & Efendi (2017) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui sistem pengupahan UKM batik tulis Celaket kota Malang. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah pada UKM batik tulis Celaket merupakan kompensasi yang diterima karyawan sebagai hasil dari pekerjaan yang telah dilaksanakan. Penelitian oleh Nikmah & Efendi (2017) berfokus pada sistem pengupahan usaha kerajinan batik tulis Celaket Kota Malang, dimana pengrajin dalam mengerjakan pekerjaannya dilakukan ditempat UKM tersebut. Fokus penelitian ini yaitu pada mekanisme pengupahan pelaku UMKM dalam hal ini adalah pengrajin batik tulis di kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan, dimana pengrajin dalam mengerjakan pekerjaannya dilakukan dirumah masing-masing. Berdasarkan hal tersebut tentunya memunculkan permasalahan yang menarik untuk diteliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji masalah tersebut dengan judul **“Mekanisme Pengupahan Pada Pelaku UMKM Batik Tulis Di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, untuk permasalahan tersebut dapat dirumuskan yakni bagaimana mekanisme pengupahan yang berlaku pada pelaku UMKM batik tulis di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis mekanisme pengupahan pada pelaku UMKM batik tulis di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari pembuatan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mendalam mengenai mekanisme pengupahan pada pelaku UMKM batik tulis di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan dan sebagai bahan informasi dalam menambah literatur bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama pada penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi atau masukan dalam pengambilan keputusan yang optimal yang berkaitan dengan upah masyarakat khususnya UMKM.